



## **Pelaksanaan Tindakan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SD Negeri 8 Tilongkabila Dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021**

Ohan Tanggkudung  
Guru SD Negeri 8 Tilongkabila  
[ohan@gmail.com](mailto:ohan@gmail.com)

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 09 November 2022

DOI: <https://doi.org/10.37905/dikmas.2.4.1169-1182.2022>

### **ABSTRAK**

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 8 Tilongkabila Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menyusun administrasi pembelajaran. Hasil menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri 8 Tilongkabila Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menyusun administrasi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian yang mengalami peningkatan pada setiap siklus tindakan yang dilakukan. Pada kondisi awal perolehan nilai rata-rata sebesar 48,54 dalam kriteria KURANG, dan pada siklus pertama meningkat menjadi 69,71 dalam kriteria CUKUP dan pada siklus kedua memperoleh nilai rata-rata 86,90 dalam kriteria BAIK. Adapun penjelasan peningkatan kemampuan menyusun administrasi pembelajaran pada kondisi awal belum ada guru yang mencapai kriteria keberhasilan, dan pada siklus pertama meningkat menjadi 4 guru atau 57,14% dan pada siklus kedua 7 guru atau 100% kemampuannya dalam menyusun administrasi pembelajaran telah memenuhi kriteria keberhasilan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 8 Tilongkabila Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menyusun administrasi pembelajaran.

**Kata kunci:** *supervisi klinis, kemampuan, administrasi pembelajaran*

### **PENDAHULUAN**

Supervisi kepala sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara profesional dalam rangka membantu guru dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan efektivitas dan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah selalu mengacu pada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan secara umum dan mutu pembelajaran secara khusus dilakukan kepala sekolah dengan cara melaksanakan supervisi. Supervisi yang ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah bidang pengelolaan dan administrasi disebut supervisi klinis. Dengan pengelolaan yang baik akan tercipta iklim yang memberi kemungkinan guru bekerja dengan baik. Supervisi klinis menekankan pengamatan pada aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang fungsinya sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Kegiatan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Jadi supervisi klinis adalah kegiatan pembinaan guru



dalam meningkatkan kinerja atau unjuk kerja dalam proses pembelajaran. Menurut Sergiovanni (2017:87) ada dua tujuan supervisi klinis: 1) pengembangan profesional dan 2) memotivasi kerja guru dan memperbaiki proses pembelajaran yang kurang efektif. Pengetahuan administrasi pembelajaran perlu dipelajari oleh guru, administrasi pembelajaran harus diadakan setiap guru. Secara langsung administrasi pembelajaran harus memenuhi persyaratan agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal. Keberadaan administrasi pembelajaran sangat penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah karena merupakan pedoman kerja seorang guru, yang telah direncanakan dengan cermat efektif dan efisien.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik terutama masyarakat di Indonesia harus diarahkan yang nantinya akan membentuk watak dan kepribadian, disiplin, sportivitas yang tinggi dan dapat membangkitkan rasa nasional. Kita tahu pendidikan dasar merupakan awal dari pendidikan di sekolah, oleh sebab itu sebagai guru jangan sampai memberikan pelajaran yang salah, seharusnya seorang guru tidak menghambat proses pembelajaran. Guru yang tidak membuat administrasi yang lengkap, dan tersruktur, terprogram dapat menghambat proses pembelajaran.

Menurut Aswarni Sudjud, dkk. (1988: 56-57) “administrasi mempunyai tiga fungsi (1) perencanaan, (2) pengaturan, (3) penilaian. Secara keseluruhan pengertian administrasi mempunyai kaitan dengan pendidikan”. (administrasi pendidikan) disebut juga sebagai berikut yaitu suatu kegiatan yang direncanakan menentukan apa yang akan dicapai, tujuan-tujuan khusus atau sasaran, dan apa saja yang akan diadakan, dikerjakan baik mengefisienkan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan dan dapat menilai kegiatan mengecek, mengukur, sekaligus memperbaiki upaya pendidikan di sekolah agar efektif dan efisien. Pada pelaksanaan kegiatan awal penelitian didapatkan data bahwa semua guru di SD Negeri 8 Tilongkabila pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 belum mampu menyusun administrasi pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penilaian terhadap kelengkapan administrasi pembelajaran yang dimiliki oleh masing-masing guru dengan nilai rata-rata sebesar 48,54 dengan kriteria nilai kurang

### **Administrasi Pembelajaran**

Sebelum bicara lebih mikro tentang administrasi pendidik dan tenaga kependidikan, alangkah baiknya kita pahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan administrasi. Administrasi dalam pengertian secara harfiah, kata “administrasi” berasal dari bahasa latin yang terdiri atas kata *ad* dan *ministrare*. kata *ad* mempunyai arti yang sama dengan kata *to* dalam bahasa inggris yang berarti “ke” atau “kepada”. Dan kata *ministrare* sam artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti “melayani, membantu dan mengarahkan”. Dalam bahasa inggris *to administer* berarti pula “mengatur, memelihara dan mengarahkan”.

Jadi kata “administrasi” secara harfiah dapat di artikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan didalam mencapai suatu tujuan. (Purwanto:1:2007) Administrasi dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan ruti catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya serta mempersiapkan laporan. Fungsi administrasi, jika dihubungkan dengan administrasi



pendidik maka bisa diartikan bahwa hal ini merupakan upaya peningkatan efektifitas guru, dosen dan lain-lain untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara umum pendidik di Indonesia lebih dikenal dengan pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik mempunyai sebutan lain sesuai kekhususannya yaitu: Guru, Dosen, Konselor, Pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator. Sedangkan dalam UU No. 20 thn 2003 BAB XI Pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 mengatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kewajiban guru yang paling utama adalah membuat administrasi pembelajaran. Perangkat administrasi sangat dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah. Karena menurut ketentuan undang-undang tentang guru yang dibuat pada tahun 2005, menegaskan bahwa kerja guru meliputi beberapa pokok kegiatan, yang pertama harus bisa merencanakan pendidikan, kemudian melaksanakan pembelajaran secara aktif, lalu menilai hasil dari pembelajaran yang sudah dilakukan, melatih para siswa serta membimbing untuk dapat memahami, dan yang terakhir adalah melaksanakan beberapa tugas tambahan jika diperlukan.

Didalam merencanakan pembelajaran terdapat beberapa hal pokok, dan salah satunya adalah pembuatan administrasi pembelajaran. Tujuan dari adanya administrasi ini ialah, untuk meningkatkan kemampuan para guru ketika dituntut untuk membuat RPP yang sesuai dengan ketentuan dan benar dalam pembuatannya. Yang membuat administrasi adalah guru, jadi bagaimanapun caranya guru tersebut harus mengerti dan memahami struktur yang ada dalam pembelajaran. Bukan hanya dapat mengajar di kelas saja, namun mengerti bagaimana cara mengimplementasikan hal-hal yang telah ditetapkan menjadi suatu rancangan sendiri yang dibuat oleh guru.

Guru harus mengerti tentang lima M yang menjadi landasan guru, yakni mengamati, menciptakan, mengumpulkan, menanya dan terakhir menalar. Dari kelima tersebut harus diaplikasikan secara langsung kepada siswa, RPP merupakan perancangan yang digunakan oleh para guru, dan dibuat pada awal tahun pelajaran. Bukan hanya itu saja, jika guru sudah mempunyai RPP, maka akreditasi di sekolah akan menjadi lebih meningkat lagi.

Didalam administrasi proses pembelajaran terdapat penyusunan program yang harus dikuasai, penyusunan ini dilaksanakan untuk menentukan jumlah berapa kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar. Yang mencakup dalam penyusunan tersebut meliputi kegiatan belajar dengan keadaan yang kondusif, dapat member warna di dalam kelas sehingga tidak jenuh dengan teori saja, penyusunan jadwal studi yang tepat juga perlu dilakukan guru, agar siswa tidak merasa tertekan dengan banyaknya materi di dalam satu hari.

Berikut ini akan dijelaskan pentingnya perangkat administrasi pembelajaran yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru, antara lain :

a. Perangkat pembelajaran sebagai panduan

Perangkat pembelajaran adalah sebagai panduan atau pemberi arah bagi seorang guru. Hal tersebut penting karena proses pembelajaran adalah sesuatu yang sistematis dan terpola. Masih banyak guru yang hilang arah atau



bingung ditengah-tengah proses pembelajaran hanya karena tidak memiliki perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas. Selain itu, perangkat pembelajaran memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang lebih baik.

b. Perangkat pembelajaran sebagai tolak ukur

Seorang guru yang profesional tentu mengevaluasi setiap hasil mengajarnya. Begitu pula dengan perangkat pembelajaran. Guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang terapkan di dalam kelas. Evaluasi tersebut penting untuk terus meningkatkan profesionalisme seorang guru. Kegiatan evaluasi bisa dimulai dengan membandingkan dari berbagai aktivitas di kelas, strategi, metode atau bahkan langkah pembelajaran dengan data yang ada di perangkat pembelajaran.

c. Perangkat pembelajaran sebagai peningkatan profesionalisme

Profesionalisme seorang guru dapat ditingkatkan dengan perangkat pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa perangkat pembelajaran tidak hanya sebagai kelengkapan administrasi. tetapi juga sebagai media peningkatan profesionalisme. Seorang guru harus menggunakan dan mengembangkan perangkat pembelajarannya semaksimal mungkin. Memperbaiki segala yang terkait dengan proses pembelajaran lewat perangkatnya. Jika tidak demikian, maka kemampuan sang guru tidak akan berkembang bahkan mungkin menurun.

d. Mempermudah

Perangkat pembelajaran mempermudah seorang guru dalam membantu proses fasilitasi pembelajaran. Dengan perangkat pembelajaran, seorang guru mudah menyampaikan materi hanya dengan melihat perangkatnya tanpa harus banyak berpikir dan mengingat.

### **Supervisi Klinis**

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan komponen yang harus selalu dibina dan dikembangkan secara terus menerus (Sahertian, 2000:1). Pengembangan profesi guru akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha sendiri. Namun seringkali guru memerlukan bantuan dari orang lain dalam usaha meningkatkan keprofesionalannya melalui kegiatan yang disebut supervisi klinis.

a. Pengertian Supervisi Klinis

Sebelum peneliti mengemukakan apa yang dimaksud supervisi klinis, terlebih dahulu peneliti kemukakan pengertian supervisi secara umum. Ada beberapa konsep supervisi. Berikut ini beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan supervisi.

Menurut Nerney dalam Sahertian (2000:17) supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Menurut Acheson dan Gall dalam *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*, (1980 : 8) mengemukakan bahwa :



*“Supervision ... to help the teacher improve his or her instructional performance”.*

Dalam hal ini, ia menekankan pada bantuan dalam hal perbaikan performa mengajar guru. Adam dan Dicky dalam *Basic Principles of Supervision* (1953 : 5) menyatakan : *“Supervision is a service particularly concerned with instruction and it’s improvement. It is directly concerned with teaching and learning and with factors included in and related to these process – teaches, pupils, curriculum, material of instruction social ophysical environment of the situation”.*

Definisi tersebut memberikan deskripsi, bahwa supervisi lebih menekankan dalam bentuk pelayanan. Sasaran utama supervisi adalah belajar mengajar, serta usaha untuk memperbaiki.

Boardman (dalam Sahertian, 2000 : 17) menyatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga mereka lebih dimungkinkan mendorong demokrasi modern. Tekanannya dalam bentuk pengelolaan supervisi dengan menggunakan teknik supervisi.

Menurut Rifai, (2001 : 125) supervisi pendidikan, dalam rangka pendidikan di sekolah, merupakan bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahlian profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula.

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem (dalam Acheson dan Gall, 1980 : 1) adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000 : 36). Sergiovanni (dalam Ekosusilo, 2003 : 25) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan sistematis dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

#### b. Tujuan Supervisi Klinis

Seperti telah dikemukakan, bahwa pada intinya supervisi adalah memberikan layanan bantuan kepada guru-guru. Maka tujuan supervisi secara umum adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.



Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian (2000 : 37) antara lain : 1) Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata. 2) Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya. 3) Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak. 4) Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. 5) Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. 6) Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Mencermati tujuan dilakukannya supervisi klinis, jika dikaitkan dengan tugas kepala sekolah, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal ini adalah :

- 1) Membantu para guru melihat dengan jelas kaitan antara tujuan tujuan pendidikan;
  - 2) Membantu para guru agar lebih mampu membimbing pengalaman belajar (*learning experience*) dan keaktifan belajar (*learning activities*) murid-murid;
  - 3) Membantu guru menggunakan berbagai sumber dan media belajar;
  - 4) Membantu guru dalam menerapkan belajar metode dan teknik mengajar yang lebih berdaya guna dan berhasil guna;
  - 5) Membantu guru dalam menganalisis kesulitan-kesulitan belajar dan kebutuhan belajar murid-murid;
  - 6) Membantu guru dalam menilai proses belajar dan hasil belajar murid (membantu guru dalam menyusun test yang sehat);
  - 7) Membantu guru dalam membantu reaksi mental dan moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan jabatan mereka;
  - 8) Membantu guru dalam sendiri persoalan-persoalan mereka;
  - 9) Membantu guru-guru dalam memelihara kesejahteraan jasmani maupun rokhani;
  - 10) Membantu guru dalam membina disiplin sebagai aspek moral sekolah;
  - 11) Membina guru agar waktu dan tenaga mereka dapat digunakan seoptimal mungkin.
- c. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Bahwa supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan



dengan cara yang rasional. Oleh karenanya, sebagaimana dikemukakan Sahertian (2000 : 39) dalam supervisi klinis diterapkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor;
- 2) Terwujudnya hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan;
- 3) Terciptanya suasana bebas, dimana setiap orang, dalam hal ini guru, bebas mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang diharapkan guru;
- 4) Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan yang mereka alami;
- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

d. Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Untuk melaksanakan supervisi klinis, diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan dengan melalui tiga tahap pelaksanaan, yakni : pertemuan awal, observasi, dan pertemuan akhir, atau pertemuan balikan.

- 1) Pada tahap pertemuan awal, perlu dibangun hubungan kolegial yang akrab antara supervisor dengan guru, sehingga guru memiliki keyakinan bahwa supervisor tidak bermaksud mencari kesalahan, akan tetapi justru hendak membantu meningkatkan kemampuan mengajarnya. Maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini menurut Ekosusilo (2003 : 26) adalah (1) menciptakan suasana kolegialitas, (2) membicarakan rencana pengajaran yang telah dibuat guru, (3) memilih jenis ketrampilan tertentu yang akan dilatihkan, dan (4) mengembangkan instrumen yang akan digunakan untuk mengobservasi keterampilan mengajar guru dan menyepakatinya. Sebagai contoh, dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh, bahwa pada saat mengajar ada beberapa siswa yang selalu membuat keributan di kelas. Guru telah berusaha memperbaiki siswa-siswa tersebut, namun mereka tetap membandel. Melalui percakapan awal ini, guru mengharapkan agar supervisor bisa melihat situasi pada saat dia mengajar.
- 2) Tahap kedua adalah tahap observasi. Pada tahap ini supervisor mengadakan pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar dengan menggunakan lembar observasi ataupun *check list* yang telah disepakati. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah (1) supervisor dan guru bersama-sama memasuki ruang kelas yang akan diajar oleh guru yang bersangkutan, (2) guru menjelaskan kepada siswa, maksud kedatangan supervisor ke ruang kelas, (3) guru mempersilahkan supervisor untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan, (4) supervisor mengobservasi penampilan mengajar guru dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati, dan (5) setelah selesai proses belajar mengajar, guru bersama-sama dengan supervisor meninggalkan ruang kelas dan pindah ke ruangan khusus untuk melaksanakan aktivitas pembinaan.



Pada tahap ketiga, yakni tahap pertemuan akhir atau tahap pertemuan balikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah : (1) supervisor memberikan penguatan kepada guru yang baru saja mengajar dalam suasana yang akrab sebagaimana pertemuan awal, (2) supervisor bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran, (3) supervisor menunjukkan hasil observasi yang telah dilakukan berdasarkan format yang telah disepakati, (4) supervisor berdiskusi dengan guru tentang hasil observasi yang telah dilakukan, dan (5) bersama-sama guru membuat kesimpulan tentang hasil pencapaian latihan pengajaran yang telah dilakukan yang diakhiri dengan pembuatan rencana latihan berikutnya

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Tilongkabila yang beralamat di Jalan Dr.Zainal Umar Sidiki Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo dengan waktu Penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Januari 2021 s.d. Maret 2021. Penjelasan secara rinci mengenai waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Apabila datanya telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif (Arikunto, 2010:86). Sehingga dalam penelitian ini diperlukan dulu data kuantitatif yang berbentuk angka, setelah itu baru diperjelas dengan kata-kata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Depdiknas, 2008 : 11 -12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc.Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills (200;17)

*“Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral ...”.*

Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.





## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap administrasi guru yang dibuat guru (pada kondisi awal), diperoleh informasi/data bahwa sebagian besar kemampuan guru khususnya di SD Negeri 8 Tilongkabila dalam penyusunan standar menyusun administrasi pembelajaran guru masih sangat rendah, bahkan ada beberapa orang guru yang hanya memiliki 10-15 dokumen tentang standar menyusun administrasi pembelajaran guru. Penjelasan mengenai hasil pengamatan pada kondisi awal, sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Penilaian Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran pada Kondisi Awal**

No	Kriteria Nilai	Ketuntasan		Ket
		Jml	Persentase	
1	Sangat Baik	0	0,00	Tuntas
2	Baik	0	0,00	Tuntas
3	Cukup	3	42,86	Blm Tuntas
4	Kurang	4	57,14	Blm Tuntas

### Siklus I

Pada tahap tindakan, setelah melaksanakan kegiatan awal penelitian, dan guna meningkatkan pemahaman guru tentang standar administrasi pengelolaan kelas, peneliti bersama-sama dengan guru-guru melaksanakan diskusi tentang pelaksanaan proses menyusun administrasi pembelajaran guru yang ideal. Dalam pelaksanaan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku administrasi guru yang harus dimiliki oleh para guru kelas.

Dari pelaksanaan penelitian pada siklus pertama, diperoleh hasil sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran pada Siklus I**

No	Kriteria Nilai	Ketuntasan		Ket
		Jml	Persentase	
1	Sangat Baik	0	0,00	Tuntas
2	Baik	4	57,14	Tuntas
3	Cukup	3	42,86	Blm Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Blm Tuntas

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran guru meningkat cukup signifikan dari kondisi awal. Di mana pada kondisi awal, seluruh guru dinyatakan belum mampu menyusun



administrasi guru dengan baik, namun setelah pelaksanaan kegiatan pada siklus I, sebesar 57,14% guru atau sebanyak 4 orang dinyatakan meningkat kemampuannya terutama dalam kegiatan menyusun administrasi pembelajaran guru karena telah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu minimal mendapat kualifikasi hasil kemampuan BAIK, sedangkan 3 guru atau 42,86% masuk dalam kategori CUKUP sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 69,71 dalam kriteria CUKUP.

## Siklus II

Kegiatan penelitian pada siklus II, dimulai dengan kegiatan mengumpulkan guru di ruang pertemuan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah jam efektif pembelajaran, tujuannya adalah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa. Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan diskusi tersebut di bahas tentang standar baku administrasi guru yang harus dimiliki oleh para guru kelas, di mana sebelumnya peneliti telah menjelaskan tentang standar menyusun administrasi pembelajaran guru yang baku dengan menggunakan power point melalui media LCD.

Dari pelaksanaan penelitian pada siklus kedua, diperoleh hasil sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penilaian Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran pada Kondisi Awal**

No	Kriteria Nilai	Ketuntasan		Ket
		Jml	Persentase	
1	Sangat Baik	2	28,57	Tuntas
2	Baik	5	71,43	Tuntas
3	Cukup	0	0,00	Blm Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Blm Tuntas

Dari penjelasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran guru meningkat cukup signifikan dari siklus I maka pada siklus II, kemampuan guru meningkat menjadi 8 guru atau 100% dengan penjelasan 5 guru atau 71,43% dalam kriteria penilaian BAIK dan 2 guru atau 28,57% dalam kriteria penilaian SANGAT BAIK, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 86,90 dalam kriteria BAIK. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi klinis terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru khususnya pada kegiatan menyusun administrasi pembelajaran guru. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada lampiran

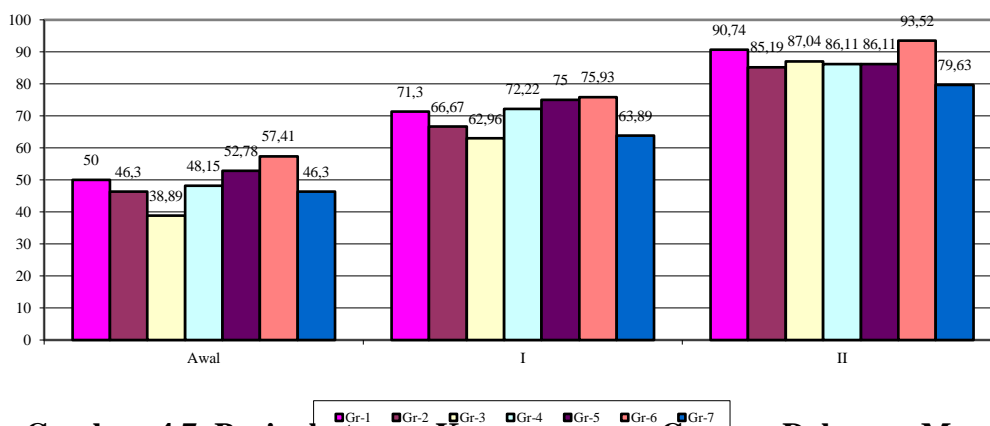
## Antar Siklus

Dari data-data yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan kegiatan supervisi klinis diperoleh rekapitulasi data-data pada kondisi awal, siklus I dan siklus II sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan Supervisi klinis Menyusun Administrasi Pembelajaran Guru pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II**

No	Nama Guru	Perolehan Nilai			Ket
		Awal	Siklus I	Siklus II	
1	Guru 1	50,00	71,30	90,74	
2	Guru 2	46,30	66,67	85,19	
3	Guru 3	38,89	62,96	87,04	
4	Guru 4	48,15	72,22	86,11	
5	Guru 5	52,78	75,00	86,11	
6	Guru 6	57,41	75,93	93,52	
7	Guru 7	46,30	63,89	79,63	
<b>Jumlah</b>		<b>339,81</b>	<b>487,96</b>	<b>608,33</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>48,54</b>	<b>69,71</b>	<b>86,90</b>	
<b>Kriteria Nilai</b>		<b>K</b>	<b>C</b>	<b>B</b>	

Secara jelas dalam bentuk diagram grafik, peningkatan kemampuan guru di SD Negeri 8 Tilongkabila Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menyusun administrasi pembelajaran sebagaimana dijelaskan gambar di bawah ini



**Gambar 4.7 Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Administrasi Pembelajaran Berdasarkan Ketuntasan pada Siklus II**

### Pembahasan

Hasil analisis data pada kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran di SD Negeri 8 Tilongkabila masih rendah, hal tersebut dibuktikan pada kondisi awal, seluruh guru dinyatakan belum mampu menyusun administrasi guru dengan baik, namun setelah pelaksanaan kegiatan pada siklus I, sebesar 57,14% guru atau sebanyak 4 orang dinyatakan meningkat kemampuannya terutama dalam kegiatan menyusun administrasi pembelajaran guru karena telah memenuhi



kriteria keberhasilan, yaitu minimal mendapat kualifikasi hasil kemampuan BAIK, sedangkan 3 guru atau 42,86% masuk dalam kategori CUKUP sehingga belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dan pada siklus II, kemampuan guru meningkat menjadi 7 guru atau 100% dengan penjelasan 5 guru ATAU 71,43% dalam kriteria penilaian BAIK dan 2 guru atau 28,57% dalam kriteria penilaian SANGAT BAIK. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi manajerial terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan guru khususnya pada kegiatan menyusun administrasi pembelajaran guru

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas pada siklus kedua telah memenuhi kriteria keberhasilan karena 100% yang dinyatakan dalam kriteria baik dari batasan minimal 85% serta nilai rata-rata baru mencapai kriteria baik dari batasan nilai minimal baik, sehingga pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dinyatakan selesai pada siklus kedua.

Hasil analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kemajuan yang cukup signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil supervisi klinis yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran para guru semakin baik dari tahap sebelumnya. Pada tahap prapenelitian, guru masih melaksanakan analisis baru tahap formalitas dan kelengkapan administrasi. Hasil analisis ini tentunya belum mampu menggambarkan kesulitan belajar siswa yang sebenarnya. Pada tahap siklus, guru sudah mulai melakukan analisis sesuai dengan kondisi nyata yang ada sehingga hasil analisis dapat dijadikan sebagai patokan pelaksanaan remedial dan pengayaan. Dengan dilakukannya kedua kegiatan tersebut, kegiatan remedial tepat sasaran. Dari keseluruhan hasil yang diperoleh selama kegiatan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran guru. Peningkatan tersebut, tampak terjadi pada keseluruhan kompetensi yang terkait dengan tugas pokok guru. Bahkan pada akhir siklus kedua, semua indikator kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran tersebut telah mencapai kualifikasi baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus tidak dilanjutkan karena indikator keberhasilan sudah tercapai semua

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan (*action research*) pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru di SD Negeri 8 Tilongkabila Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menyusun administrasi pembelajaran dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan supervisi klinis. Penerapan supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan kerja yang saling percaya dan bekerja sama antara kepala sekolah, dan guru sehingga guru merasa nyaman untuk disupervisi. Guru sebagai menyusun administrasi pembelajaran di kelas membutuhkan bantuan atau arahan dalam melakukan tugasnya. Dalam hal ini tugas kepala sekolah untuk membantu dan memberi pengaruh dan perbaikan sehingga guru dapat mengatasi masalahnya dan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun administrasi pembelajaran dapat tercapai.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Rajawali Pers
- Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F.1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan. Nasional Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Aswani Sujud. (1988). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Administrasi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta.
- Aswarni Sujud. 1979. *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP IKIP.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung : ALFABETA.
- Depdiknas. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta: Depdiknas
- Ghiselli and Brown. 2001. *Personnel and Industrial Psychology*. New York: Mc. Graw Hill Book Company Inc.
- Gibson, J.L. Ivanicevich, J.M and Donnelly. J. 1989. *Organisasi and Manajemen Perilaku Struktur Proses*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gondokusumo. 1983. *Komunikasi Penugasan*. Jakarta : Gunung Agung
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media
- Mulyasa, E.2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, 2003. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto.2007.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan* Jakarta : Kalam Mulia
- Robbins, Stephen. 2003,*Perilaku Organisasi: Terjemahan*. Jakarta : Gramedia
- Sahertian, Piet. Drs. 2000. *Prinsip dan Tehnik Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 2017. *Supervision: Human Perspective*. New. York: McGraw-Hill Book Company.
- Sudiarto. 1989. *Supervisi Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono Anas, 2017, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto; Suhardjono; Supardi. 2007. *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sullivan, S & Glanz, J. 2005. *Supervisi Klinis Pembelajaran Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Terjemahan. Jakarta : Gramedia
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005,. *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003,. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zakiah Darajdat, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara